
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Ulfatun Nafi'ah¹, Much Arsyad Fardani², Denni Agung Santoso³

Universitas Muria Kudus

Email: 202033189@std.umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan: 18 Februari 2023

Direvisi: 19 Juni 2023

Disetujui: 27 Maret 2024

Keywords:

Code Switching, Code Mixing, Defense, Javanese

Abstract

This research aims to determine the forms of code switching and code mixing as an effort to maintain the Javanese language carried out by Kropak 02 Elementary School. The qualitative narrative method is the method used in this research where this research is oriented towards natural phenomena or symptoms. So, it can be said that qualitative research has fundamental, natural and natural characteristics. Data collection techniques include interview techniques, observation and documentation. The data analysis used includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Method triangulation and source triangulation are technique used to test the validity of research data. The results of the research obtained 12 conversations consisting of 7 code-switching conversations and 5 code-mixing conversations. The results of the research show that efforts to maintain the Javanese language by Kropak 02 Elementary School are carried out through code switching and code mixing.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode sebagai upaya pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh SD Negeri Kropak 02. Metode naratif kualitatif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini dimana penelitian ini berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat mendasar, natural, dan alami. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi metode dan triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan 12 percakapan yang terdiri dari 7 percakapan alih kode dan 5 percakapan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Jawa oleh SD Negeri Kropak 02 dilakukan melalui alih kode dan campur kode.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia. Melalui bahasa segala maksud dan tujuan dapat diterima dengan baik oleh setiap manusia (Kironoratri, 2020). Bahasa sebagai produk budaya dan sebuah sistem tanda yang mengandung nilai budaya. Bahasa mengandung arti yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan untuk mengidentifikasikan diri suatu kelompok sosial (Nirwan et al., 2023). Masing-masing daerah memiliki identitas diri salah satunya adalah bahasa daerah, seperti Bahasa Jawa (Natanti et al., 2023). Melalui Bahasa yang digunakan dapat mencerminkan identitas penuturnya (Rifdah et al., 2023). Seiring perkembangan zaman, tanpa disadari terjadi pergeseran terhadap bahasa daerah. Hal tersebut merupakan akibat dari perubahan-perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang terjadi pada masyarakat. Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu gaya hidup masyarakat yang berubah termasuk kultur budaya. Perubahan kultur budaya khususnya terhadap penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat di daerah Jawa Tengah. Fenomena ini terlihat jelas di daerah perkotaan dimana masyarakatnya memiliki tingkat perekonomian dan pendidikan yang relatif tinggi (Bhakti, 2020).

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa, karena dunia pendidikan menjadi ranah yang dekat dengan generasi muda. Pendidikan dalam pelaksanaannya memiliki salah satu proses utama yaitu pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses, bukan hanya sebuah peristiwa yang dipandang awal dan akhirnya saja (Santoso & Amaliyah, 2022). Pembelajaran di sekolah yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa akan berpengaruh terhadap pemilihan bahasa yang digunakan (Nika et al., 2022). Tidak jarang jika mulai hilangnya kemampuan bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar disebabkan karena pergaulan yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Padahal kedua bahasa tersebut dapat digunakan secara bersamaan tanpa ada yang terlupakan. Selain itu, kecanduan terhadap teknologi juga berdampak pada perubahan perilaku siswa yang akan mengubah sikap dan etika sopan santun yang begitu kurang, khususnya pada guru di sekolah maupun orang tua karena dengan adanya teknologi yang semakin berkembang tersebut siswa secara tidak langsung meniru apapun yang mereka saksikan (Risnawati et al., 2022).

Standar kesopanan seseorang dapat dilihat melalui penggunaan *unggah-ungguh basa* dalam berkomunikasi. Sangat disayangkan jika saat ini bahasa Jawa luntur keberadaannya. Tidak hanya penggunaan bahasa lain dalam lingkungan sekolah yang menyebabkan lunturnya bahasa Jawa, namun penggunaan bahasa Jawa yang kurang tepat dalam interaksi antar teman juga berpengaruh terhadap kelestarian bahasa Jawa yang baik dan benar. Hal tersebut sering terjadi, baik oleh guru maupun masyarakat sekitar, bahwa bahasa Jawa yang baik dan benar justru semakin luntur, sehingga muncul kalimat "*Cah kok ora isa basa*" (Baiti, 2021). Banyak ditemukan bahwa siswa sering lupa beberapa kata dalam bahasa Jawa, serta penggunaan bahasa Jawa yang baik, sehingga hal ini akan memunculkan pergeseran bahasa. Bahasa Jawa memiliki berbagai macam tingkat tutur bahasa yang secara tidak langsung memiliki nilai guna serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, ramah, kerendahan hati, dan menghormati oranglain. Oleh sebab itu, sudah seharusnya bahasa Jawa diperkenalkan kepada generasi milenial saat ini (Fardani et al., 2023).

Unsur sosiologi yang bermakna berkaitan dengan masyarakat, sedangkan unsur *linguistik* yang berarti ilmu bahasa. Istilah sosiolinguistik lahir dengan diawali munculnya anggapan bahwa masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, karena masyarakat merupakan pengguna bahasa dimana eksistensi bahasa dipengaruhi oleh masyarakat penggunanya (Mustadi et al., 2021). Dengan kata lain sosiolinguistik melihat bagaimana suatu bahasa berfungsi dan dipakai di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan zaman yang terus mengalami peningkatan menyebabkan sebagian besar manusia semakin luas ilmu pengetahuannya. Seseorang dikatakan dwibahasawan atau bilingual ketika mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, namun tidak dituntut penguasaan secara penuh atas bahasa kedua (Alimin & Ramaniyar, 2020). Bilingualisme terjadi karena adanya kontak budaya antara dua kelompok penutur dari bahasa yang berbeda. Bahasa kedua dapat diperoleh melalui pembelajaran di sebuah institusi pendidikan baik formal maupun informal, yaitu dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Namun, hal tersebut tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh lingkungannya. Keluarga adalah lingkungan utama dalam keberhasilan pemerolehan bilingual anak.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa merupakan dua gejala kebahasaan yang saling terikat. Pergeseran bahasa berkaitan dengan masalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang melakukan perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Menurut Grimes dalam Fitrawahyudi et al., (2022) berpendapat bahwa tanda-tanda kepunahan bahasa berdasarkan aspek penggunaan bahasa oleh penutur dan penggunaan bahasa oleh penutur yaitu menurunnya jumlah penutur secara drastis, menurunnya ranah penggunaan bahasa, generasi muda mulai mengabaikan suatu bahasa, merawat identitas budaya tanpa menggunakan bahasa daerahnya, dan penutur generasi terakhir tidak mampu lagi menggunakan bahasanya. Ketika suatu bahasa punah, artinya kita kehilangan salah satu budaya. Maka, perlu adanya kesadaran masyarakat tutur untuk melakukan pemertahanan bahasa (Baiti, 2021). Pemertahanan bahasa daerah perlu dilakukan sebagai langkah di tengah fenomena pergeseran dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Jadi, interaksi alamiah ini berkaitan dengan peristiwa alih kode dan campur kode dapat di kelompokkan menurut tindak komunikasi yang dilakukan oleh penutur dalam berkomunikasi, sehingga dapat diketahui aspek tingkat kedwibahasaan serta bagaimana alih kode dan campur kode dapat terjadi.

Proses peralihan dan percampuran bahasa satu ke bahasa yang lain disebabkan hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada. Situasi tersebut menyebabkan munculnya ragam bahasa tinggi (T) dan rendah (R). Ragam T biasa digunakan dalam lingkup kegiatan resmi (formal), seperti kuliah, rapat, pidato, tulisan ilmiah, dan lain-lain. Sedangkan ragam R digunakan dalam percakapan sehari-hari (informal). Melemahnya suatu bahasa daerah yang disebabkan pemakai bahasa beralih kepada bahasa-bahasa yang lebih dominan merupakan faktor munculnya diglosis. Bahasa dominan yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, dimana bahasa Indonesia lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena dianggap sebagai bahasa persatuan. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti (2023). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Jawa melalui bentuk intruksi dan bentuk informatif pada komunikasi siswa dengan guru di SMA Negeri 1 Pagerbarang. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan di sekolah dilihat dari komunikasinya yang masih banyak menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Vitasari et al., (2022). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pemertahanan tingkatan berbahasa Jawa di Desa Tanjung Beludu Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah Pemertahanan bahasa Jawa dilakukan melalui kegiatan tradisi, keagamaan,

dan komunikasi sehari-hari. Orang tua juga akan menegur dengan bahasa Jawa halus ketika anaknya berbicara kurang sopan terhadap yang lebih tua.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menginformasikan mengenai seberapa jauh upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui interaksi alamiah yang terjadi di sekolah. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan setidaknya di lingkungan sekolah semakin sadar akan pemertahanan bahasa Jawa yang semakin hari semakin terancam kelestariannya. Selain itu, sebagai masyarakat Jawa yang kental dimana budaya dan etika sangatlah berhubungan erat dan selalu menjadi sorotan terutama etika saat berinteraksi atau berkomunikasi (Ramadhan et al., 2023). Siswa sebagai anak didik di sekolah pastinya akan berkomunikasi dengan guru. Hal ini, etika sangat berperan penting dalam menentukan tingkah laku sikap siswa terhadap cara bicara, cara memperlakukan, cara menghubungi, dan menanggapi materi pembelajaran yang diberikan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu pembentuk etika siswa (Prabowo et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis naratif. Penyelidikan naratif merupakan metodologi penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman serta penafsiran pengalaman manusia melalui data yang disampaikan (Pahleviannur et al., 2022). Peneliti memilih jenis penelitian naratif kualitatif dikarenakan penelitian ini berorientasi pada atau gejala yang bersifat mendasar. Pendekatan secara sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya, antara penggunaan bahasa dan struktur sosial. Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat diangkakan atau bersifat non numerik (Fatmawati et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kropak 02 dengan subjek siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Data didapat langsung melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami perilaku alami dalam konteks, wawancara mengeksplorasi pengalaman dan perspektif peserta, sementara dokumentasi menyediakan materi pendukung seperti laporan atau foto (Wijayanto et al., 2024). Observasi dilakukan guna mengidentifikasi penggunaan Bahasa siswa melalui interaksi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dokumentasi dilakukan dengan merekam serta memotret subjek yang sedang melakukan interaksi komunikasi.

Data yang di analisis adalah data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan terkait penggunaan alih kode dan campur kode serta upaya pemertahanan bahasa Jawa. Miles and Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas analisis data model Miles and Huberman (1994) dilakukan melalui beberapa tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Jawa dapat dilakukan melalui alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Adapun, hasil penelitian yang diuraikan, peneliti menemukan 12 data percakapan yang terdiri dari 7 data percakapan alih kode dan 5 data percakapan campur kode.

Interaksi Siswa

Interaksi di sekolah terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. interaksi yang terjadi antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan studi. Selain interaksi yang berkaitan dengan kontak fisik, interaksi siswa juga berkaitan dengan komunikasi atau kontak bahasa. Peran orang tua terhadap preferensi anak-anak mereka dalam menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sangat menentukan hasil komunikasi antar siswa. Setelah adanya kontak bahasa dalam interaksi yang terjadi di sekolah tersebut, maka muncul gejala alih kode dan campur kode. Selaras dengan temuan Ensri Anjayani et al. (2022) bahwa kontak bahasa tersebut berupa proses peralihan atau percampuran bahasa satu ke bahasa yang lain disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang ada.



Gambar 1. Interaksi Siswa (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Alih Kode

Menurut P. Lestari & Rosalina, (2022), bentuk alih kode dibagi menjadi 2, yaitu *Internal code switching* (alih kode ke dalam) dan *external code switching* (alih kode keluar). Bentuk alih kode yang terjadi pada penelitian ini adalah alih

kode ke dalam (*internal code switching*) yang terjadi pada interaksi antara guru dan siswa yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam konteks percakapannya ialah G dan S mempelajari perbandingan pecahan. Seperti halnya yang di sampaikan oleh Immanuel et al., (2024) dalam kajiannya, bahwa penggunaan Bahasa dapat mempengaruhi karakter seseorang.

Percakapan 1

Konteks: G dan S sedang mempelajari tentang perbandingan pecahan

G: "Jika pembilangnya lebih besar, maka nilai pecahannya menjadi?"

S: "Kecil"

G: "Nek pembilange luweh cilik, piye?"

S: "Luweh gedhe, Bu"

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan alih kode bentuk *internal code switching* karena terjadi pengalihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut, G bertanya kepada S mengenai contoh perbandingan pecahan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian S menjawab dengan bahasa Indonesia. Lalu G kembali bertanya dengan S menggunakan bahasa Jawa "Nek pembilange luweh cilik, piye?" yang dimana kata "piye" merupakan kata tanya yang artinya bagaimana, kemudian siswa pun menjawab "luweh gedhe" yang artinya lebih besar.

Percakapan 2

Konteks: Apersepsi pembelajaran

G: "Kok pada rasa-rasa ngono, ayo dibaleni maneh. Semangat pagi anak-anak"

S: "Pagi...pagi...pagi kelas 3 siap menerima pelajaran, yes"

Konteks percakapan di atas terjadi ketika pembelajaran akan dimulai, namun S terlihat belum semangat memulai pembelajaran. G memberikan apersepsi dengan pernyataan "semangat pagi anak-anak" namun S menjawabnya dengan tidak semangat. Hal tersebut dibuktikan dengan G yang mengatakan "Kok pada rasa-rasa ngono, ayo dibaleni maneh" yang artinya kok pada tidak semangat, ayo diulangi lagi. Kemudian G mengulang kembali apersepsinya. Jenis ini termasuk *Internal code switching* yang ditandai adanya pergantian penggunaan bahasa yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia oleh G yaitu pada "Kok pada rasa-rasa ngono, ayo dibaleni maneh. Semangat pagi anak-anak".

Percakapan 3

Konteks: Penutur G bertanya kepada penutur S mengenai siswa yang akan bercerita

Konteks percakapan ini terjadi ketika kegiatan literasi sebelum pembelajaran. Guru memberikan aturan kepada siswa bahwa setelah membaca buku literasinya, siswa wajib menceritakan kembali di depan kelas secara bergantian setiap harinya.

G: "*Ingang giliran cerita menika sinten?*"

S: "*Hari ini Jamal, Pak*"

G: "*Ayo beri tepuk tangan untuk Jamal*"

Bentuk alih kode yang digunakan pada percakapan tersebut adalah *internal code switching* dimana terjadi peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor terjadinya alih kode pada data di atas adalah mitra tutur. Hal tersebut dibuktikan dari awal G menggunakan bahasa Jawa jenis *krama* saat bertanya kepada S "*Ingang giliran cerita menika sinten?*" yang artinya yang giliran bercerita hari ini siapa? Kemudian S menjawab "*Hari ini Jamal, Pak*". Karena jawaban S yang menggunakan bahasa Indonesia, penutur G segera menanggapi jawaban S dengan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya alih kode seperti percakapan di atas, juga terjadi pada konteks percakapan berikut ini:

Percakapan 4

Konteks: Penutur G dan penutur S membahas mengenai ulangan yang akan diadakan minggu depan

G: "*Ini tidak ada yang tanya?*"

S: "*Mboten*"

G: "*Bakda niku ulangan, berarti ulangane kapan?*"

S: "*Hari Senin*"

Percakapan ini terjadi ketika materi pada mata pelajaran matematika sudah selesai dan G mengingatkan kepada siswa bahwa akan ada ulangan. Namun sebelum itu, G mempersilakan S untuk bertanya "*Ini tidak ada yang tanya?*" Kemudian S menjawab "*mboten*" yang artinya tidak. Setelah itu G beralih dengan bahasa Jawa untuk menanggapi S "*Bakda niku ulangan, berarti ulangan e kapan?*" yang artinya setelah itu ulangan, ulangannya kapan?, bentuk alih kode yang digunakan adalah *internal code switching*. Dalam percakapan ini, G beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Percakapan 5

Konteks: Penutur A dan C komplain karena penutur B selalu maju

A: "*Kamu sudah maju kok. Aja maju maneh a*"

B: "*Lagi pisan kok*"

C: "*Gantian dong*"

B: "*Ya udah ganti kamu*"

Konteks percakapan pada data di atas yaitu ketika guru mempersilahkan siswa maju untuk memberikan contoh soal. Namun penutur melakukan komplain bahwa temannya telah maju berulang kali dengan berkata "*Aja maju maneh a*" yang artinya jangan maju lagi dong. Kemudian hadir pihak ketiga yaitu penutur C yang ikut komplain atas hal yang dilakukan penutur B "*gantian dong*". Bentuk alih kode yang digunakan pada data percakapan tersebut adalah *internal code switching* yang dibuktikan dari perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Salah satu alasan terjadinya alih kode yang terdapat pada percakapan di atas adalah hadirnya pihak ketiga.

Percakapan 6

Konteks: Penutur S bertanya pada penutur G mengenai harga jajan

S: "*Niki pinten, Bu?*"

G: "*Dua ribu*"

S: "*Ini uangnya, Bu*"

Pada tanggal 20 Januari 2024 terjadi interaksi alamiah antara siswa kelas III dengan guru ketika jam istirahat di kantin sekolah. Penutur S bertanya kepada guru tentang harga jajan yang ingin dibelinya "*niki pinten, Bu?*" yang artinya ini berapa, Bu? Bentuk alih kode yang digunakan adalah *internal code switching*, hal tersebut dibuktikan dengan tanggapan mitra tutur atas pertanyaan penutur dengan bahasa Indonesia yaitu "*dua ribu*". Kemudian penutur kembali menanggapi jawaban mitra tutur dan beralih menggunakan bahasa Indonesia yaitu "*ini uangnya, bu*".

Percakapan 7

Konteks: Penutur G mengingatkan penutur S untuk memotong rambut.

G: "*Kok durung potong kue? Besok harus sudah potong*"

S: "*Ya pak nanti sore*"

Pada hari Senin tanggal 22 Januari 2024 terjadi interaksi alamiah antara guru dan siswa kelas V di lapangan upacara ketika G bertanya "*kok durung potong kue?*" yang artinya kok belum potong kamu. Bentuk alih kode yang digunakan adalah *internal code switching*, hal tersebut dibuktikan setelah bertanya, G menambahkan kalimat perintah menggunakan bahasa Indonesia yaitu "*besok harus sudah potong*". Kemudian S merespon dengan bahasa Indonesia. Jadi, terdapat alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Campur Kode

Bentuk campur kode dapat dibagi menjadi 2, yaitu *inner code-mixing* atau campur kode ke

dalam, ialah campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan segala variasinya, dan *outer code-mixing*, ialah campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Percakapan 8

Konteks: Penutur G memberikna pertanyaan kepada penutur S

G: "*Kembang-kembangan itu membutuhkan air yang banyak apa sitik?*"

S: "*Sitik*"

Berdasarkan percakapan di atas bentuk campur kode yang digunakan ialah campur kode ke dalam (*inner code mixing*), hal tersebut dibuktikan dengan G yang bertanya "*Kembang-kembangan itu membutuhkan air yang banyak apa sitik?*" Kalimat tersebut mengandung percampuran dua bahasa yaitu bahasa Jawa pada kata *kembang-kembangan* yang artinya bunga-bunga dan kata *apa sitik* yang artinya atau sedikit.

Percakapan 9

Konteks: Penutur G dan penutur S membahas tentang tata cara mengirim pesan melalui email.

G: "*Cara ben saget ngirim email yaitu pertama*"

S: "*Tulis email itu, Pak?*"

Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah *campur kode keluar* (*outer code mixing*) karena di dalam tuturannya terdapat penyerapan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Inggris). Pada tuturan tersebut guru menggunakan percampuran 3 bahasa sekaligus yang bermaksud untuk menjelaskan prosedur pengiriman tugas melalui email.

Percakapan 10

Konteks: Penutur G memunculkan humor kepada penutur S mengenai jumlah bintang yang akan didapatkan setelah bercerita.

G: "*Kira-kira Jamal cocok dapat bintang berapa cah. Loro wae ya, Mal?*"

S: "*Jangan dong, Pak*"

G: "*Yaudah ini Jamal dapat bintang tiga setengah*"

Percakapan ini terjadi ketika S selesai bercerita di depan kelas dan G akan memberikan bintang sebagai apresiasi. Faktor terjadinya campur kode ini adalah G ingin menciptakan rasa humor. Bentuk campur kode yang digunakan dalam percakapan ini adalah campur kode keluar (*outer code mixing*) yang dibuktikan dengan adanya percampuran bahasa Jawa pada kata *kira-kira, cah*, dan *loro wae ya* yang artinya dua saja ya dengan bahasa Indonesia.

Percakapan 11

Konteks: Penutur G meminta perwakilan kelas 5 untuk mengembalikan alas yang selesai digunakan

G: "*Ayo kelas 5 iku gelaran e bawa masuk ke ruang audiovisual*"

S: "*Sebelah mana, Pak?*"

G: "*Iya ruangan itu.*"

Pada hari Jum'at, tanggal 19 Januari 2024 terjadi interaksi alamiah antara G dengan kelas V ketika selesai kegiatan tahlil di halaman sekolah. Salah satu guru meminta kepada perwakilan kelas 5 untuk meletakkan kembali alas ke ruang *audiovisual*. Berdasarkan percakapan di atas, bentuk campur kode yang digunakan adalah campur kode keluar (*outer code mixing*) karena di dalam tuturannya terdapat penyerapan bahasa Jawa yaitu *iku gelaran e* dimana gelaran artinya alas kemudian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kata *audiovisual*.

Percakapan 12

Konteks: Penutur A dan penutur B membahas mengenai latihan cerita, penutur C merubah topik pembicaraan menjadi tugas matematika

A: "*Kue lagi lapo, Rid*"

B: "*Iki latihan bercerita, soale aku giliran cerita*"

C: "*Wes podo garap tugas matematika durung?*"

A: "*Sudah dong, ndek ingi mula wes bar*"

Konteks percakapan di atas terjadi ketika sebelum bel masuk kelas berbunyi terlihat salah satu siswa sedang mempersiapkan diri untuk bercerita di depan kelas. Penutur A bertanya pada penutur B mengenai apa yang sedang dilakukannya. Kemudian penutur B menanggapi "*iki latihan bercerita, soale aku giliran cerita*". Pada jawaban penutur B terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada kata *iki, soale* dan *cerita*. Lalu hadir pihak ketiga yaitu penutur C yang mengubah topik pembicaraan sehingga pembahasan menjadi tentang tugas matematika. Campur kode juga terjadi pada tuturan penutur C dimana terdapat beberapa kata bahasa Jawa yang tercampur dengan bahasa Indonesia yaitu *wes podo garap* dan *durung* yang artinya sudah pada mengerjakan belum? Kemudian penutur A menjawab "*sudah dong, ndek ingi mula wes bar*" yang artinya dari kemarin sudah selesai. Berdasarkan beberapa kalimat yang dituturkan oleh ketiga penutur dalam percakapan dapat disimpulkan bahwa campur kode yang digunakan adalah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ensri Anjayani et al. (2022) yang juga menemukan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi

disebabkan oleh beberapa faktor. Alih kode yang terjadi pada penelitian ini disebabkan oleh faktor-faktor yang meliputi: (1) penutur; (2) lawan tutur; (3) hadirnya penutur ketiga; (4) pokok pembicaraan; (5) untuk membangkitkan rasa humor. Adapun faktor penyebab alih kode peneliti menggunakan teori Suwito (Waruwu et al., 2023), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode ada enam, yaitu (1) Penutur, seorang penutur akan otomatis memiliki kesadaran beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu alasan; (2) Lawan tutur, penutur akan berusaha mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya; (3) Hadirnya penutur ketiga; (4) Pokok pembicaraan; (5) Membangkitkan rasa humor, perubahan suasana yang ingin lebih santai, akrab, dan lucu antara penutur dan lawan tutur sehingga merubah kode diantara keduanya; dan (6) Sekadar bergengsi.

Adapun, faktor penyebab terjadinya campur kode pada penelitian ini meliputi; (1) Penutur (2) ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu; (3) karena situasi; dan (4) ingin menjalin keakraban guru dengan siswa. Faktor penyebab terjadinya campur kode juga menggunakan teori dari Suwito yang mengemukakan bahwa adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *speaking* yang memiliki maksud: *Setting and Scene* (latar); *Participant* (peserta); *Ends* (hasil); *Act* (Amanat); *Key* (cara); *Instrument* (saran); *Norma* (Norma); dan *Genre* (jenis).

Berdasarkan hasil penelitian di atas baik alih kode maupun campur kode memiliki alasan atau faktor mengapa keduanya tersebut terjadi pada interaksi antara siswa dan guru maupun siswa dengan siswa di ruang lingkup sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ningsih et al. (2020) & Rindiani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pemertahanan bahasa dapat dilihat dari cara penutur-penuturnya menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Semakin sedikit penutur yang menggunakan bahasa tersebut, maka lambat laun bahasa itu akan punah dengan sendirinya. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi alamiah siswa sudah merupakan bentuk pemertahanan bahasa Jawa pasif yaitu bentuk pemertahanan bahasa yang ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa namun mengandung satu unsur bahasa asing ataupun penggunaan bahasa lainnya namun terdapat bahasa Jawa di dalamnya.

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi tersebut berdampak pada suasana keakraban dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menyampaikan ide-idenya dengan mudah, serta melalui lingkungan prasekolah, anak-anak kecil sudah mengembangkan kompetensi

sosiolinguistik mereka, mengetahui kapan harus memilih ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan (Kushartanti et al., 2015). Hasil temuan ini selaras dengan Mahesa (2017) bahwa fungsi alih kode dan campur kode untuk guru adalah untuk memberikan intruksi yang efektif, untuk menyederhanakan penyampaian materi, sedangkan fungsi alih kode dan campur kode untuk siswa adalah untuk membuat lebih mudah bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka atau berpikir. Lebih lanjut, dalam penelitian Kholidah (2015) dipaparkan bahwa interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dapat menjalin hubungan keakraban, interaksi menjadi lebih santai, dan dapat dipahami karena keduanya sama-sama berlatar belakang dari Jawa. Selain itu, hal tersebut akan menunjukkan unggah-ungguh sebagai bentuk kesopansantunan siswa kepada gurunya. Kesantunan dan *unggah-ungguh* berdampak penting bagi siswa karena hal tersebut merupakan gambaran karakter dan sifat yang dimiliki siswa. Praktik *unggah-ungguh* menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap orang lain dalam interaksi sosial dan berperan penting dalam membentuk karakter yang sopan dan jujur secara moral (Kamal et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, peneliti mendapatkan dua belas percakapan alih kode dan campur kode. Temuan dari tujuh data percakapan yang termasuk dalam alih kode dan lima percakapan termasuk dalam campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah alih kode ke dalam (*internal code switching*), sedangkan campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Dengan demikian, dampak penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi di sekolah merupakan upaya dalam pemertahanan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa. PT. Putra Pabayo Rekasa. https://books.google.co.id/books?id=TbYmEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Baiti, H. (2021). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implikasinya dalam

- Dunia Pendidikan: Kajian Sociolinguistik. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60407/1/11160130000030_Hanum%20Ulfah%20Nur%20Baiti%20-%20HANUM%20ULFAH.pdf
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Damayanti, V. (2023). Pemertahanan Bahasa Jawa di SMA Negeri 1 Pagerbarang. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ensri Anjayani, Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23–30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v4i1.123>
- Fardani, M. A., Rohmah, F., & Fajrie, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran POKJA (Poster Aksara Jawa) untuk Pengenalan Aksara Jawa pada Siswa Kelas IIV Sekolah Dasar. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4, 423–432. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.147>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fitrawahyudi, Hasyim, M., Fadli, I., & Kuswarini, P. (2022). Vitalitas Bahasa Daerah Massenrempulu di Kabupaten Enrekang (M. Nasrudin (ed.)). PT Nasya Expanding Management.
- Immanuel, A. S., Pesau, H. G., Wulanyani, N. M. S., Sulastri, A., & Van Luijtelaar, G. (2024). *The Role of Spoken Language on Performance of Cognitive Tests: The Indonesian Experience*. In *Journal of Cognition and Culture* (Vol. 24, Issues 3–4). <https://doi.org/10.1163/15685373-12340187>
- Kamal, M. S., Fardani, M. A., & Bakhrudin, A. (2023). Sikap *Unggah-Ungguh* dan Santun sebagai Cerminan Penggunaan Bahasa Jawa. *Didaktik*, 9(4), 1019–1027. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1664>
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan Bahasa Jawa pada Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran di MTs Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah*, Vol. 4(No. 2), 105–114. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.27>
- Kironoratri, L. (2020). Buku Kumpulan Puisi Anak Berbasis Kearifan Lokal Daerah Sebagai Penunjang Pembelajaran Muatan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *BAHTERASIA*, 1(2), 55–60. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v1i2.4865>
- Kushartanti, B., Van De Velde, H., & Everaert, M. (2015). *Children's use of Bahasa Indonesia in Jakarta Kindertgarens. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 16(1), 167–188. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v16i1.371>
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.4703>
- Mahesa, N. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 46–56. <https://doi.org/10.21009/bahtera.16i1.04>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Mustadi, A., Habibi, M., & Iskandar, P. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. UNY Press.
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai Karakter Sopan Santun dalam Pembiasaan Berbahasa Jawa Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga.

- Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554–559.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nika, R., Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2022). Interaksi Sosial Anak Usia 9 Tahun dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Desa Sugihan Rw01. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(1), 60–65.
<https://doi.org/10.24176/jpi.v2i1.7404>
- Ningsih, S., Kurniati, E., & Widodo. (2020). Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 22–28.
<https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.27541>
- Nirwan, Wissang, I., Hakim, L., Pande, R., Winarna, Susanti, R., Bawamenewi, A., Suvina, Pelangi, I., Lemba, V., Arisanti, I., Sukarismanti, & Sakti, P. (2023). Bahasa dan Budaya (D. Lestari (ed.)). CV. Intelektual Manifes Media.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., Lisya, M., & others. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Pradina Pustaka.
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Ramadhan, A. M., Kom, M. I., Dirgantari, A. S., Kom, M. I., Tumanung, M., Budiman, A., Sangkay, R., Renganawati, H., Sos, S., Sumarni, T., & others. (2023). Etika dan Komunikasi Bisnis. Cendikia Mulia Mandiri.
- Rifdah, R., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining Berbantu Media Audiovisual* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas IV SDN Mayonglor 04 Jepara. *Islamika*, 5(2), 690–703.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3142>
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 97–104.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625>
- Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa SD N 2 Temulus. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Santoso, D. A., & Amaliyah, F. (2022). Keterampilan Proses Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Course Review Horay* Secara Daring Subyek Pretest : Proses Tindakan : Pembelajaran kooperatif (*Course Review Horay*) Posttest : Jurnal Prosiding Seminar Nasional Dies Natatlis UMK, 204–209.
- Vitasari, W., Hermendra, H., & Charlina, C. (2022). Pemertahanan Dialek Semarang di Perantauan Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 11393–11402.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4253>
- Waruwu, T. K. Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih kode dan campur kode dalam konten podcast *Cape Mikir With Jebung* di Spotify: Kajian sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 115–123.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9004>
- Wijayanto, W., Aisy, F. R., & Fitriyani, D. E. (2024). *Planning and Implementation of Educational Institutions at PKBM Sejati Kudus*. *Al Hikmah: Journal of Education*, 5(2), 243–256.
<https://dx.doi.org/10.54168/ahje.v5i2.326>